

TESIS

**STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN ANAK DALAM MEMINIMALISIR TINGKAT KEKERASAAN
TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DI KABUPATEN BONE**

KASNI KALLO

E022202007



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK
DALAM MEMINIMALISIR TINGKAT KEKERASAAN TERHADAP PEREMPUAN
DAN ANAK DI KABUPATEN BONE**

TESIS

Sebagai Sala Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

**KASNI KALLO
E022202007**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK DALAM MEMINIMALISIR TINGKAT KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DI KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh

KASNI KALLO

E022202007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **6 Februari 2023**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

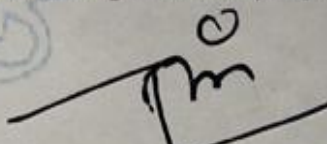
Menyetujui

Pembimbing Utama,



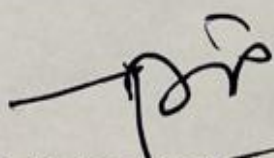
Dr. Muh. Akbar, M.S
Nip. 19650627 199103 1 004

Pembimbing Pendamping,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
Nip. ~~19610716198702~~ 1 001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,
Hasanuddin,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 19610716198702 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas



Dr. Phl. Sukri, M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **KASNI KALLO**

Nim : **E022202007**

Program Studi : **Magister Ilmu Komunikasi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan pengambil alihan tulisan dan pemikiran dan karya orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini hasil jiplakan (plagiat) karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 22 Februari 2023

Yang menyatakan



KASNI KALLO

KATA PENGANTAR

Assalamualaiku

Warahmatullahi

Wabbarakatuh

Alhamdulillahrabbi"alamin, allahuma shali"ala Muhammad wa"ala ali Muhammad. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan hidayah, rahmat, dan karunia-Nya kepada seluruh umat manusia sehingg dalam setiap waktu kita diberikan kesempatan untuk bersyukur.

Sholawat yang disertai salam tidak lupa kita kirimkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW beserta para sahabat-sahabatnya, yang telah membawa kita dari alam kebodohan kealam yang serba pengetahuan seperti sekarang ini. Sehingga penulisan ini diberikan kemudahan menyelesaikan tesis yang berjudul **"Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone"**

Tesis ini merupakan tugas sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi program Magister Ilmu Komunikasi (S2) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Kallo dan Ibunda H. Kamsia. Keduanya adalah sosok yang telah menemani dan memberikan dukungan kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu. Tidak lupa pula seluruh keluarga, rekan dan para sahabat penulis yang senantiasa membantu

membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulis sampai kepada penghujung proses pendidikan Magister pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar 2022.

Melalui kesempatan ini, tidak lupa pula penulis juga hanturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada.

1. Prof Dr. Jamaluddin Jompa M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Phil Sukri, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin dan selaku pembimbing yang telah memberikan wejangan wejangan yang sangat bernilai.
4. Dr. Muh. Akbar, M.Si. Selaku Pembimbing yang telah banyak mencurahkan waktu dan pikiran dalam penyelesaian tesis ini serta wejangan wejangan yang bernilai.
5. Dr. Sudirman Karnay selaku penguji yang memberikan masukan dan arahan demi kesempurnaan penelitian.
6. Dr. Alem Febri Sonni, Sos, M.Si sebagai penguji juga yang telah memberikan saran demi kesempurnaan penelitian ini.
7. Indriyanti, Sos.,M.Si sebagai penguji yang telah memberikan saran demi kesempurnaan penelitian ini.
8. Kepala Dinas Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.

9. Kepada seluruh Dosen-Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan Ilmu dan didikan yang mendalam kepada para Mahasiswa- Mahasiswinya.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar Angkatan 2020.
11. Seluruh pihak yang telah berperan penting dalam perjalanan pendidikan, terutama orang tua, keluarga, serta kerabat dan orang terkasih yang telah memberikan sumbangsi baik finansial maupun nonfinansial, penulis ucapkan terima kasih banyak atas dukungannya.

Tesis ini telah masih jauh dari kata kesempurnaan walaupun menerima bantuan dari berbagai pihak. Namun, apabila terdapat beberapa kesalahan dalam tesis ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan pada pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini. Akhir kata penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi terkait topik penelitian yang dibahas dalam tesis tersebut. Dengan diiringi rasa syukur kepada Allah Swt, Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan motivasi pada semua pihak yang telah membantu. Semoga kebaikan senantiasa menyertai kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Desember 2022

KASNI KALLO

ABSTRAK

KASNI KALLO. *Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Meminimalisasi Tingkat Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Muh. Akbar M. dan Muhammad Farid).

Dalam rangka meminimalisasi tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (khususnya di bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA)) telah melakukan berbagai upaya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam upaya pencegahan tindak kekerasan. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan dikarenakan data yang diperoleh tidak dilakukan dengan prosedur statistik dan data tidak berwujud angka, tetapi menunjukkan suatu mutu atau kualitas, prestasi, serta tingkat dari semua variabel penelitian yang biasanya tidak bisa dihitung atau diukur secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang memuatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus berusaha mencari kebenaran pada objek penelitian secara mendalam, seutuhnya, dan jelas secara fakta dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berlokasi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone Jl. Jend. Ahmad Yani Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone telah melaksanakan beberapa langkah dalam merumuskan strategi komunikasi, yakni sosialisasi (baik sosialisasi terhadap masyarakat maupun terhadap pihak terkait); mengadakan talk show di RRI; pembuatan pamflet/brosur dan banner, mengadakan FGD tentang anak sebagai pelopor dan pelapor.



ABSTRACT

KASNI KALLO. *Communication Strategy of The Women and Child Empowerment Department to Minimize The level of Violence Against Women and Children* (Supervised by Muh. Akbar, M. and Muhammad Farid).

This research is a descriptive study using a qualitative approach. This is because the data obtained are not carried out using statistical procedure and the data are not in the form of numbers, but instead show a quality, achievement, level of all research variables which usually cannot be counted or measured directly. This research used the case study method (case study) which loaded itself intensively on a particular object that was studied it as a case. The research attempted to raise the Women's and Children's Empowerment Service in the field of Women's and Children's Protection (PPA) to look at the communication strategy carried out by the Women's and Children's Empowerment Service in preventing acts of violence. The case study sought to find the truth in the object of research in depth, completely, clearly infact with observations made by researchers, This research was located at the Office of Women's Empowerment and Child Protection, Bone Regency, Jl. Gen. Ahmad Yani, Tanete Riattang District, Bone Regency. Based on the results of research related to the communication strategy of the women's and children's empowerment service in socializing the level of violence against women and children in Bone district, it is concluded that: The Women's and Children's Empowerment Service in Bone Regency has implemented several steps in formulating socialization communication strategies, starting from outreach to the community, holding talk shows at RRI, making pamphlets/banner, browsing FGD children as pioneers and reporters and others.

Keywords: communication strategy, violence, children and women



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Konsep.....	10
1. Pengertian Strategi.....	10
2. Pengertian Komunikasi.....	12
3. Strategi Komunikasi.....	17
4. Pengertian Kekerasan.....	19
5. Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak.....	22
B. Kajian Teori.....	26
1. Penetrasi Sosial.....	26

2. Teori Penilaian Sosial.....	27
C. Penelitian Terdahulu.....	29
D. Kerangka Konseptual.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Jenis dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Karakteristik Informan.....	49
C. Hasil Penelitian.....	50
1. Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam Mensosialisasikan Tindak Kekerasan di Kabupaten Bone Komunikasi.....	50
2. Pendukung dan Menghambat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.....	64
D. Pembahasan.....	66
1. Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan	

Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam Mensosialisasikan Tindak Kekerasan di Kabupaten Bone Komunikasi.....	66
2. Pendukung dan Menghambat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.....	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data dinas pemberdayaan perempuan dan anak	5
Table 1.2	Data Kasus Kekerasan.....	7
Table 4.1	Data Informan Penelitian	41
Table 4.2	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	42
Table 4.3	Data Informan dan Profil dalam penelitian	49
Table 4.4	Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35
Gambar 2.2 Struktur Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak....	48
Gambar 2.3 Dokumentasi Sosialisasi terhadap Masyarakat.....	54
Gambar 2.4 Dokumentasi Sosialisasi Masyarakat.....	58
Gambar 2.5 Gambar Pamphlet / Brosur.....	59
Gambar 2.6 Dokumentasi FGD	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dengan membutuhkan komunikasi untuk dapat berinteraksi baik menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui keinginan orang lain, merupakan sebuah interaksi oleh individu dengan individu, dari kelompok satu dengan kelompok lain, dimana mereka menggunakan komunikasi untuk menyampaikan dan menerima pesan. Proses komunikasi antar manusia sangat dibutuhkan untuk memulai suatu perkenalan, pendekatan sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah.

Pola pikir yang mengakar sejak dahulu disadari atau tidak telah membatasi ruang gerak perempuan. Anggapan bahwa laki-laki lebih berkuasa dan lebih mampu memimpin membuat perempuan dinilai tak patut untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini semakin membuat keberadaan perempuan tersisihkan. Posisi perempuan yang dinilai lebih rendah daripada laki-laki membuat perempuan terlihat tidak berdaya. Perbedaan mendasar antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari bentuk fisiknya, namun bukan berarti menghilangkan hak perempuan untuk menikmati hak-hak yang sama dengan laki-laki.

Posisi perempuan yang rentan, serta minimnya pembelaan dan dukungan terhadap perempuan membuat perempuan dihantui rasa ketakutan menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi juga tidak lagi mengenal tempat. Bahkan institute pendidikan dan tempat ibadah pun menjadi lokasi bagi para pelaku melakukan kejahatannya. Jika tidak ada lagi tempat yang aman bagi perempuan untuk menjalani kehidupannya, maka yang dibutuhkan perempuan adalah perlindungan hukum dari segala macam kekerasan seksual. Melalui hukum, hak asasi yang ada pada laki-laki dan perempuan diakui dan dilindungi, karenanya hukum akan selalu dibutuhkan untuk mengkomodasi adanya komitmen negara. untuk melindungi warganya termasuk perempuan. (Savitri,2007:6).

Meneguhkan adanya konstruksi sosial perempuan di dalam masyarakat, secara normative membentuk pemikiran pasti tentang bagaimana cara kita memandang perempuan. Terlepas dari sejumlah perkembangan globalisasi yang menjadikan perempuan untuk lebih bebas dalam berekspresi, pada kenyataannya pemahaman ini masih terbatas dengan nilai-nilai social tertentu yang secara tidak langsung membentengi pemikiran masyarakat dalam mengkonstruksikan seorang perempuan. Berangkat dari pemikiran diatas, muncul adanya semangat untuk membebaskan perempuan atas perlakuan dan stereotip yang diterimanya, salah satunya adalah mewujudkan kesetaraan bagi perempuan melalui pemberdayaan. (Roesady, 2006,p.80).

Dalam hal ini perlu adanya kesadaran bagi setiap elemen yang ada dalam masyarakat agar kekerasan terhadap anak ini dapat diminimalisir maka perlu adanya suatu interaksi kolektif menurut Jhont Action dalam kaitannya dengan terjadinya hubungan social yang harus dipahami dalam hal ini adalah hubungan social, ketika hubungan dilakukan secara seksama dan kesadaran secara seksama maka akan melahirkan suatu kesatuan bersama. (Ar-Ruzz Media,2016).

Di Indonesia kasus kekerasan seksual semakin memprihatinkan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hamper diberbagai negara. Dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan dan lingkungan social anak. Anak laki-laki maupun perempuan, semua berpotensi sebagai korban. Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa sekitarnya . hal ini yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. (Satwini & Widyawat,2020:51).

Kekerasan pada anak (*child abuse*) diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang

mengakibatkan gangguan fisik atau mental. Kekerasan pada anak tidak saja mengakibatkan gangguan fisik dan mental, juga mengakibatkan gangguan social. Hal ini kekerasan terhadap pada anak juga berdampak social, pembantu, dan pengamen. Penyebab kekerasan sangat beragam, tetapi pada umumnya disebabkan stress dalam keluarga dan itu bias berasal dari anak, orang tua (suami istri), atau situasi tertentu. Kekerasan terhadap anak pun beragam, diantaranya pemukulan pencabulan, pemerkosan, dan pelantaran anak. (Ayu Nahdiatuzzahra,2013).

Anak juga merupakan suatu aset bagi bangsa dalam melanjutkan perjuangan dan cita-cita suatu negara, oleh karena itu negara atau pemerintah harus berkomitmen untuk memperlihatkan perkembangan dan keberlangsungan hidupnya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 yang kemudian di ubah menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan anak, dijelaskan bahwa anak merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Anak sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dan sebagai makhluk social sejak dalam kandungan mempunyai hak untuk hidup merdeka serta mendapatkan perlindungan. (Hayati,2014).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan bahwa pada awal tahun 2018 hingga akhir bulan Februari 2018, jumlah korban kekerasan seksual pada anak di Indonesia telah mencapai 117 anak dan 22 pelaku. Lebih lanjut Pusat Pelayanan Terpadu

Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2PTP2A) Sulawesi Selatan mencatat hingga bulan Juni 2017 telah menerima 60 kasus kekerasan pada anak dan perempuan, dan jumlahnya ini meningkat dari tahun 2016 yang tercatat 52 kasus. Sementara itu untuk tahun 2018, tercatat 5 laporan yang masuk di P2TP2A Sulawesi Selatan. (Nawir Arsyad Akbar, 2018).

Dalam hal ini mungkin kita tidak sadar bahwa dalam Kabupaten Bone tidak ada kasus yang terjadi berdasarkan dari Observasi awal yang dapat dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone bahwa memang banyak kasus yang mereka tangani, khususnya yang terkait dengan Perempuan dan anak dan bukan hanya anak sebagai korban tapi sebagai pelaku. (Andi Yuyun Prihatin,2019).

Tabel 1.1

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Tahun	Jumlah Kasus
2019	125 Kasus
2020	204 Kasus
2021	23 Kasus
2022	40 Kasus

Hal ini tentu mengharuskan pemerintah mengambil langkah dan upaya untuk menanggulangi tindak kekerasan tersebut. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang memiliki kewenangan dan tanggungjawab untuk

meminimalisir terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan. Hal ini sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak dari Kekerasan berbasis Gender Dalam Bencana bahwa Perlindungan perempuan adalah segala upaya yang ditujukan untuk melindungi dan memberikan rasa aman kepada perempuan serta pemenuhan haknya melalui perhatian yang konsisten, terstruktur, dan sistematis yang ditujukan mencapai kesetaraan gender.

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kedua peranan tersebut merupakan bagian fungsi dan tanggung jawab Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang ada di daerah Kabupaten Bone, karena kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan semakin hari semakin meningkat. Dalam hal ini mungkin kita tidak sadar bahwa dalam Kabupaten Bone tidak ada kasus yang terjadi berdasarkan Observasi awal yang didapati dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (maka selanjutnya akan disingkat DP3A) Kabupaten Bone bahwa memang banyak kasus yang mereka tangani, khususnya yang terkait dengan perempuan dan anak dan bukan hanya anak sebagai korban tapi juga sebagai pelaku. (Andi Yuyun Prihatin, 2019).

Kasus yang banyak masuk adalah kasus mengenai KDRT dan kasus kekerasan terhadap anak, seperti pemerkosaan, pencabulan, dan penelantaran anak. Sepanjang tahun 2015 kasus yang masuk di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone khususnya yang ditangani didalam bidang Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan anak adalah sebanyak 125 kasus, di tahun 2016 sebanyak 204 kasus, ditahun 2017 sebanyak 87 kasus, di tahun 2018 sebanyak 23 kasus dan terakhir di tahun 2019 sebanyak 40 kasus sehubungan dengan tingginya kasus kekerasan Anak di Kabupaten Bone maka dianggap perlu adanya suatu penanganan sehingga kasus kekerasan terhadap Anak di Kabupaten Bone dapat Berkurang.

Tabel 1.2

Data Kasus Kekerasan

No.	Tahun	Jumlah kekerasan
1.	2015	125 kasus
2.	2016	204 kasus
3.	2017	87 kasus
4.	2018	23 kasus
5.	2019	40 kasus

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Meminimalisir Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak di Kabupaten Bone**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam Mensosialisasikan tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone?
2. Faktor apa saja Pendukung dan menghambat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah

1. Untuk menganalisis Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone
2. Untuk menganalisis faktor Pendukung dan penghambat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua aspek kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu teoritis dan aspek praktis:

1. Secara Akademis/Teoritis, penelitian ini memberikan data empiris untuk memperdalam pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu

komunikasi mengenai strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone.

2. Secara Praktis, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam menanggapi wacana maupun fenomena-fenomena yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone mencegah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pengertian Strategi

Istilah Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* (*stratus*=militer dan *ag*= memimpin), artinya seni atau ilmu untuk menjadi jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu menenangkan perang. Sementara itu definisi strategi komunikasi menurut beberapa ahli yang diungkapkan oleh Chandler menyatakan bahwa “strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tidak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.

Menurut Jain setiap organisasi membutuhkan strategi manakalah menghadapi situasi berikut:

- a. Sumber daya yang dimiliki terbatas
- b. Ada ketidakpastian mengenai kekuatan bersaing organisasi
- c. Komitmen terhadap sumber daya tidak dapat diubah lagi
- d. Keputusan-keputusan harus dikoordinasikan antar bagian sepanjang waktu.
- e. Ada ketidakpastian mengenai pengendalian inisiatif.

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (*goal*) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi

dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya. (Mudrajad Koncoro, 2006:12)

Jenis-jenis strategi:

a. Pembinaan Disiplin

Seorang pemimpin harus menumbuhkan sikap disiplin, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, pemimpin harus mampu membantu pegawai mengembangkan pola dan meningkatkan standar perilakunya, serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.

b. Pembangkitan Motivasi

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan.

Manfaat Strategi:

- a. Memungkinkan untuk identifikasi, penentuan prioritas dan eksploitasi peluang.
- b. Memberikan pandangan yang objektif atas masalah manajemen
- c. Mempresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas control dan koordinasi yang baik
- d. Meminimalkan efek dari koordinasi perubahan yang jelek

- e. Memungkinkan agar keputusan besar dapat mendukung dengan baik tujuan yang telah ditetapkan
- f. Memungkinkan alokasi waktu dan sumbernya yang lebih efektif untuk peluang yang telah teridentifikasi
- g. Memungkinkan alokasi sumberdaya dan waktu yang lebih sedikit untuk mengoreksi keputusan salah satu atau tidak terencana.
- h. Bisa menciptakan kerangka kerja untuk komunikasi internal dengan para staff.
- i. Dapat membantu dalam mengintegrasikan perilaku tiap individu kedalam usaha bersama.
- j. Manajemen strategi bisa memberikan dasar untuk mengklarifikasi suatu tanggung jawab individu.
- k. Manajemen strategi bisa mendorong suatu pemikiran ke masa yang akan datang.
- l. Manajemen strategi mampu menyediakan pendekatan yang kooperatif, terintegrasi, serta antusias dalam menghadapi suatu masalah dan peluang.
- m. Dapat mendorong terciptanya suatu sikap positif terhadap suatu perubahan.
- n. Manajemen strategi bisa memberi tingkat kedisiplinan dan moralitas kepada manajemen perusahaan.

2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah topik yang sangat sering diperbincangkan, bukan hanya karena dikalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga di

kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan (Mulyana,2007: 45). Kata Komunikasi atau *Communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “ membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*Communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar kata dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007:46)

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung maupun (tatap muka) maupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi (Mulyana, 2007:67).

Komunikasi mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia, dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan komunikasi. Dimanapun, kapanpun , dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karena dengan berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk social manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui

lingkungan sekitarnya, Bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dari Definisi diatas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian symbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Maka dari itu komunikasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu komunikasi verbal dan komunikasi dan nonverbal, Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dengan lisan atau tulisan. Didalam kegiatan komunikasi, kita menempatkan kata verbal untuk menunjukkan pesan yang dikirimkan atau diterima dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun lisan.

2.1 Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan mengubah atau mempengaruhi tindakan. Sedangkan dalam Public Relations, tujuan komunikasi dapat dibedakan menjadi tujuan informasi, instruksi, persuasi, idealnya agar sebuah gagasan dapat diterima oleh target yang dituju, cara yang digunakan adalah dengan tidak memasukkan kehendak, tahu lebih persuasif.

Menurut Effendy (2004:55) terdapat empat tujuan komunikasi, yaitu:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah opini atau pendapat (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change behavior*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

2.2 Fungsi Komunikasi

Sejumlah pakar komunikasi memiliki pendapat yang berbeda-beda soal fungsi komunikasi. Akan tetapi, semua merujuk pada titik yang sama, yakni menyebarkan informasi untuk memberikan efek tertentu terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sean MacBride (Effendy, 2006:26-31) memberikan pandangannya tentang fungsi komunikasi. Menurut McBride, setidaknya komunikasi memiliki delapan fungsi, yang terdiri dari:

- a. Informasi, yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan, serta mengambil keputusan dengan tepat.
- b. Sosialisasi, yakni penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan membuat dia sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di masyarakat.
- c. Motivasi, yakni menjelaskan tujuan masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang dikejar bersama.
- d. Perdebatan diskusi, yakni menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah public, menyediakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan

masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

- e. Pendidikan, yakni pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mengembangkan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kebudayaan, yakni penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi, serta mendorong kreativitas seseorang sesuai kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan, yakni penyebarluasan symbol, sinyal, suara, dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, komedi, olahraga, dan lain sebagainya untuk kesenangan.
- h. Integrasi, yakni menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat mengenal dan menghargai kondisi, pandangan serta keinginan orang lain.

2.3 Jenis-jenis Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

komunikasi Verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat penghubung.

b. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi Non-Verbal adalah proses yang dialami oleh seorang individu atau lebih saat menyampaikan isyarat-isyarat non-verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pemikiran individu.

3. Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi merupakan segala perkembangan suatu bidang saat ini membutuhkan suatu strategi komunikasi, komunikasi bisa dianggap berhasil atau tidak, banyak ditentukan oleh sebuah strategi komunikasinya. Strategi Komunikasi merupakan penggabungan antara perencanaan komunikasi (*Communication planning*) dan manajemen (*management communication*) dalam mencapai tujuannya. Dalam mencapai tujuannya tersebut strategi komunikasi harus menampilkan operasinya secara taktis, dalam arti pendekatan bisa berubah sewaktu bergabung pada situasi dan kondisi. Dalam Strategi Komunikasi ketika sudah memahami sifat komunikasi, dan memahami efek yang ditimbulkan dari mereka, maka sangatlah penting dalam memilih cara apa yang baik untuk berkomunikasi, karena ini berkaitan dengan media apa yang akan kita gunakan. (Effendy,2015:32).

Menurut Ahmad S. Adnan putra mengatakan strategi komunikasi bagian dari suatu rencana, sedangkan rencana merupakan produk dari perencanaan adalah suatu fungsi dari manajemen. Maka strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya. Pada dasarnya definisi

pendapat-pendapat diatas mempunyai inti yang sama yakni strategi merupakan penentuan tujuan sasaran tujuan jangka panjang dari suatu instansi atau organisasi. Karena strategi adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka strategi memiliki beberapa sifat.

Adapun manfaat strategi komunikasi:

- a. Manajemen Strategi memungkinkan untuk mengidentifikasi, menentukan prioritas, serta eksploitasi peluang yang ada.
- b. Dapat memberikan suatu pandangan yang objektif terhadap masalah manajemen.
- c. Mencerminkan kerangka kerja dalam aktivitas control serta koordinasi yang jauh lebih baik.
- d. Manajemen strategi bisa meminimalisir akibat dari suatu kondisi dan perubahan yang tidak bagus.
- e. Manajemen strategi memungkinkan supaya keputusan yang besar bisa mendukung dengan baik terhadap tujuan yang sudah ditetapkan.
- f. Manajemen strategi membuat alokasi waktu dan sumber daya yang lebih efektif untuk memaksimalkan peluang yang teridentifikasi.

Dalam menetapkan strategi diperlukan namanya komunikasi.

Komunikasi merupakan pembentukan satuan social yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda. Memiliki kebersamaan dalam peraturan-peraturan, untuk mencapai aktivitas pencapaian tujuan. Disamping itu komunikasi adalah mesin pendorong

proses social yang memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk social. (William. L, 2003:26).

Adapun Fungsi Strategi Komunikasi :

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informative, persuasive, dan intruksi secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani Fenomena, yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasikan media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan merusak nilai-nilai yang dibangun.

Model- Model Strategi komunikasi:

- a. Strategi Linear

Pemimpin organisasi atau perusahaan merencanakan, bagaimana mereka menghadapi pesaing untuk mencapai tujuan organisasinya.

- b. b. Strategi Adaptif

Lembaga atau organisasi bagian-bagian berubah, secara proaktif atau reaktif, untuk diluruskan dengan kesukaan konsumen.

- c. Strategi yang Interperatif

Wakil organisasi menyampaikan pengertian yang dimaksudkan untuk memotivasi para pihak yang terkait dalam organisasi.

4. Pengertian Kekerasan

4.1 Istilah Kekerasan

Kekerasan merupakan sebuah terminology yang sarat dengan arti dan makna “ derita”, baik dikaji dari perspektif psikologi maupun hukum,

bahwa didalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain (pribadi/kelompok). Didalam masyarakat, kekerasan dikenal dengan berbagai istilah seperti "*Violence against women*" "*gender based violence*", "*gender violence*", "*domestic violence*" yang Korbannya adalah perempuan sementara bagi anak-anak dikenal juga dengan istilah "*working children*", "*street children*", "*children in armed conflict*", "*whan war zones*" dan sebagainya. (Pasalbessy,2010:8). Selain itu, kekerasan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kekerasan adalah setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Tindak kekerasan adalah melakukan control, kekerasan dan pemaksaan meliputi tindak seksual, psikologis, fisik dan ekonomi yang dilakukan individu yang lain dalam hubungan rumah tangga atau hubungan intim (karib). (Hasanah,2013: 162-163).
- b. Kasus kekerasan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat terjadi dimana saja (di tempat umum, ditempat kerja, di lingkungan keluarga (rumah tangga) dapat dilakukan oleh siapa saja (orang tua, saudara laki-laki ataupun perempuan dan lainnya) dan dapat terjadi kapan saja (siang dan malam).

4.2 Penyebab terjadinya Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada masyarakat modern dewasa saat ini berupa kekerasan seksual yang dikenal dengan pelecehan seksual, menurut kriminologi, pada umumnya terjadi disebabkan oleh beberapa factor diantaranya adalah:

- a. Pengaruh perkembangan budaya yang semakin tidak menghargai etika berpakaian yang menutup aurat, yang dapat merangsang pihak lain untuk berbuat tidak senonoh dan jahat.
- b. Gaya hidup pergaulan di antara laki-laki dan perempuan yang semakin bebas, tidak atau kurang bisa membedakan antara yang seharusnya boleh dikerjakan dengan yang dilarang dalam hubungannya dengan kaidah akhlak mengenai hubungan laki-laki dengan perempuan sehingga sering terjadi seduktifrape.
- c. Rendahnya pengalaman dan penghayatan terhadap norma-norma keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Nilai agama yang semakin terkikis di masyarakat atau pola relasi horizontal yang cenderung semakin meniadakan peran agama adalah sangat potensial untuk mendorong seseorang berbuat jahat dan merugikan orang lain.
- d. Tingkat control masyarakat (*social control*) yang rendah, artinya berbagai perilaku diduga sebagai penyimpangan, melanggar hukum dan norma keagamaan kurang mendapatkan respond an pengawasan dari unsur-unsur masyarakat.

- e. Putusan yang cenderung tidak adil, misalnya putusan yang cukup ringan dijatuhkan pada pelaku. Hal ini dimungkinkan dapat mendorong anggota masyarakat lainnya untuk berbuat keji dan jahat. Artinya mereka yang hendak berbuat jahat tidak merasa takut lagi dengan sanksi hukum yang akan diterimanya.
- f. Ketidakmampuan pelaku untuk mengendalikan emosi dan nafsu seksualnya. Nafsu seksualnya dibiarkan mengembara dan menuntutnya untuk dicarikan kompensasi pemuasnya.
- g. Keinginan pelaku untuk melakukan (melampiaskan) balas dendam terhadap sikap, ucapan dan perilaku korban yang dianggap menyakiti dan merugikan sehingga menimbulkan *Anga Raape*.

5. Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak

5.1 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, ekonomi, social, psikis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan, baik yang terjadi di depan umum atau kehidupan pribadi. Carwoto mengatakan bahwa Kekerasan terhadap Perempuan adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan atau juga dikenal dengan kekerasan dalam rumah tangga. (Carwoto, 2000:85).

Disamping kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah universal yang melewati batas-batas negara dan budaya. Studi yang dilakukan 90 komunitas yang berada di dunia menunjukkan pola tertentu dalam insiden kekerasan terhadap perempuan. Menurut studi tersebut terdapat empat factor untuk terjadinya kekerasan. (Niken Savitri,2006:83). pertama: Ketimpangan ekonomi antara perempuan dan laki-laki selanjutnya adalah kekerasan sebagai jalan keluar suatu topik; otoritas dan kontro laki-laki dalam pengambilan keputusan; dan hambatan-hambatan bagi perempuan untuk meninggalkan setting keluarga.

Faktor tersebut sering tertutupi oleh mitos-mitos, misalnya dominasi laki-laki terhadap perempuan memang suatu hal yang sudah semestinya, karena itu merupakan bagian dari „kejantanan“ itu sendiri. Dengan melakukan tindakan kekerasan, maka hal itu bisa mengurangi stress. Sementara itu, perempuan menghadaoi hal tersebut dengan rasa rendah diri dan keinginan untuk didominasi serta adanya mitos bahwa kekerasan adalah suatu hal yang tidak terelakkan dalam hubungan perempuan laki-laki.

Namun para pengadovokasi anti kekerasan terhadap perempuan mengamati bahwa kekerasan itu merupakan fungsi dari norma-norma social yang terkonstruksi yang menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan ter subordinasi. Disamping asumsi-asumsi yang hidup dalam masyarakat mengenal pembagian peran perempuan dan laki-laki, merupakan sala satu factor yang turut melegitimasi kekerasan terhadap pemahaman agama yang keliru, seperti pemahaman bahwa istri boleh

didera apabila tidak menurut dan sebagainya. Adapun faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan diantaranya:

- a. Karena ketimpangan historis hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan dominasi dan kriminalisasi terhadap perempuan.
- b. Peren Gender yang dikonstruksi secara social budaya (laki-laki sebagai seorang superior).

Selain itu, adapun bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu:

- a. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh, sakit, atau luka berat.
- b. Kekerasan Psikologis. Kekerasan Psikologis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
- c. Kekerasan Finansial. Kekerasan Finansial adalah menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian yang wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Kekerasan seksual meliputi:
 - 1) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.
 - 2) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu.

5.2 Kekerasan terhadap Anak

Sebagian anak-anak, terutama yang secara social ekonomis termasuk kelompok menengah dan miskin mengalami kekerasan bertubi-tubi. Kekerasan mereka alami sejak di rumah tangga, dilingkungan terdekat, di tempat bermain atau tempat anak-anak itu mencari rezeki, di sekolah, dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, bahkan di panti asuhan bagi anak yang terpaksa bermukim disitu. (Putra,2014:5)

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan anak yang terakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integrasi tubuh dan merendahkan martabat anak. Perlakuan kejam terhadap anak-anak (*Child abuse*), berkisar sejak pengabaian anak sampai kepada perkosaan dan pembunuhan. Terry E. Lawson, psikiater anak, menyebut empat macam abuse: emotional abuse, verbal abuse, phsycal abuse, dan sexual abuse. Anak-anak Indonesia banyak yang mengalami -tepatnya, menderita- keempatnya sekaligus. Satu saja dari keempat itu yang dilakukan terus menerus akan menyebabkan anak menderita gangguan psikologis (Baihagi,199:24).

Tindak kekerasan terhadap anak dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Kekerasan fisik, yaitu mental, mencubit, menjewer, menempar, menendang, menjambak, mencakar, melempar, dan sebagainya.

- b. Kekerasan Psikis, berupa memaki, membentuk, mengancam, menghina, membodohi, menakut-nakuti, menumbuhkan rasa bersalah, mencemooh dan sebagainya.
- c. Kekerasan seksual, berupa mensodomi, meraba alat vital, memaksa anak menyentuh bagian vital, dan eksploitasi seksual (ESA). Kekerasan yang dialami oleh anak-anak, khususnya kekerasan seksual memberi semacam borok menganga dalam otaknya yang sangat memengaruhi tumbuh kembang dan perilakunya hingga dewasa (Putra,2014:9-10)
- d. Eksploitasi ekonomi yaitu memaksa menjadi pemulung, memaksa menjadi anak jalanan, dan sebagainya.

B. Kajian Teori

1. Penetrasi Sosial

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak Tahun 1960-an. Teori Penetrasi social berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan. (Morissan,p.296)

Untuk memulai penjelasan mengenai teori penetrasi social ini, anda dapat membayangkan diri anda dalam bentuk sebuah bola. Di bagian dalam bola tersebar berbagai macam catatan atau rekaman informasi mengenai diri anda dan pengalaman anda, pengetahuan, sikap, ide, pemikiran, dan tindakan yang pernah anda lakukan. Posisi

atau letak segala rekaman informasi yang terdapat di dalam bola tidaklah serabutan tetapi tersusun dengan rapi disekelilingi atau disekitar inti atau pusat bola. Informasi atau data yang terletak paling dekat ke inti tertentu saja adalah yang paling jauh dari bagian luar bola, bagian ini menjadi wilayah sulit dilihat orang luar.

Wilayah yang terletak di dekat pusat bola merupakan aspek diri anda yang paling pribadi. Jika anda bergerak kearah luar bola maka anda akan melalui sejumlah data atau informasi yang letaknya semakin mendekati permukaan, sehingga semakin besar kemungkinannya untuk dilihat orang luar. Bagian permukaan atau kulit bola adalah bagian yang paling mudah dideteksi orang lain seperti pakaian yang anda kenakan, perilaku anda yang mudah dilihat atau apa saja yang anda bawa kemana-mana agar orang-orang lain dapat melihatnya. (Morissan, 2013,p.297)

2. Teori Penilaian Sosial

Teori Penilaian Sosial disusun berdasarkan penelitian Muzafer Sherif yang berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan dan bagaimana penilaian yang dibuat tersebut dapat memengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. (Muzafer Sherif dan Carl L.Hovland,1961,p.79).

Pandangan sheriff dipengaruhi oleh riset yang telah dilakukan sebelumnya di bidang medis yaitu “ riset penilaian fisik” (*Physical judge-ment research*). Dalam riset ini sejumlah orang diuji

kemampuannya dalam menilai sesuatu hal misalnya berat suatu benda atau tingkat serupa dapat dilakukan juga terhadap rangsangan (stimuli) nonfisik.

Menurut Sherif, proses yang sama juga berlaku dalam menilai pesan komunikasi. Hal ini disebutnya dengan persepsi social. Dalam kehidupan social, acuan atau referensi tersimpan di dalam kepala kita serta berdasarkan pengalaman sebelumnya. Kita mengandalkan pada referensi internal atau disebut *reference point*. Dalam melakukan penelitian mengenai penilaian social ini, sejumlah responden diminta pendapatnya terhadap sejumlah pernyataan mengenai berbagai topik (isu).

Tingkat penerimaan atau penolakan seseorang terhadap penolakan seseorang terhadap suatu isu dipengaruhi oleh suatu variable penting yaitu adanya “ keterlibatan ego” (*ego involment*) yang diartikan sebagai *sense of the personal revelance of an issue* (Adanya hubungan personal dengan isu bersangkutan). Misalnya, anda sudah cukup sering membaca mengenai maraknya pembalakan liar (*illegal logging*) hutan di Indonesia.

Hal lain mengenai teori penilaian sosial yang membantu kita memahami komunikasi adalah mengenali perubahan sikap. Teori penilaian social menyatakan bahwa:

- a. Pesan yang berada dalam “Wilayah penerimaan” (*latitude of acceptance*) akan dapat mendorong perubahan sikap. Suatu

argument yang masuk dalam wilayah penerimaan akan lebih mampu membujuk dibandingkan dengan argument yang berada di luar wilayah penerimaan.

- b. Jika anda menilai suatu argument atau pesan masuk dalam wilayah penolakan (*latitude of rejection*) maka perubahan sikap akan berkurang atau bahkan tidak ada.
- c. Jika berbagai argument yang anda terima berada di antara wilayah penerimaan dan wilayah dimana anda berpandangan netral (*non-commitment*), maka kemungkinan perubahan sikap anda akan dapat terjadi walaupun sebagai argument itu berbeda dengan argument sendiri.
- d. Semakin besar keterlibatan ego anda dalam suatu isu, semakin luas wilayah penolakan, semakin kecil wilayah netral maka akan semakin kecil perubahan sikap. Orang-orang dengan keterlibatan ego yang tinggi sangat sulit untuk diubah pandangannya. Mereka cenderung akan menolak segala bentuk pernyataan dalam skala yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keterlibatan ego dalam suatu isu (kelompok moderat).

C. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa sumber yang digunakan oleh penulis sebagai bahan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Umam Noer pada tahun 2019 yang berjudul "Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di

Lembaga Pendidikan”. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa kerja kolaboratif yang dilakukan oleh P2TP2A dan Dinas Pendidikan Kota Depok sebagai pengejawantahan Perwali Kota Depok No. 43 Tahun 2017 dalam rangka pencegahan kekerasan di lembaga pendidikan, pada awalnya mendapatkan kesulitan untuk berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Depok. Hal ini disebabkan Dinas Pendidikan Kota Depok tidak berfokus dengan tindak pencegahan kekerasan terhadap anak didik di lingkungan lembaga pendidikan. Namun dengan terjadinya beberapa kekerasan di lingkungan sekolah di Kota Depok, pada akhirnya Dinas Pendidikan Kota Depok membuka diri untuk juga ikut aktif dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai upaya dalam menanggulangi kekerasan terhadap anak. Adapun perbedaan penelitiannya, penulis memfokuskan pembahasan pada strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Apriyani & Lintang Ratri Rahmiaji pada tahun 2021 yang berjudul “Strategi Komunikasi Penanganan Perempuan Difabel Korban Kekerasan Seksual di SAPDA Yogyakarta”. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa

sebagai upaya untuk mencegah kasus kekerasan pada perempuan difabel, SAPDA melakukan beberapa strategi komunikasi publik seperti; membentuk Konselor Sebaya dengan diskusi dan program konseling online-nya untuk membuat perempuan dan anak disabilitas mengenal tanda kekerasan seksual dan menjadi tempat untuk melindungi haknya; mengadakan berbagai seminar dan pelatihan untuk mencegah kasus kekerasan seksual terjadi pada kelompok disabilitas seperti Youth Movement for SHSR Inclusion, ToTR HKSR, dll; menggunakan media SAPDA seperti Instagram, Twitter, dll. sebagai sarana edukasi untuk memberi pemahaman tentang isu disabilitas. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai upaya dalam menanggulangi kekerasan terhadap perempuan. Adapun perbedaan penelitiannya, penulis memfokuskan pembahasan pada strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rendi Adiwilaga, Yeni Alfian & Dian Andriani pada tahun 2021 yang berjudul "Analisis SWOT pada Penanggulangan Kekerasan terhadap Anak oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Bandung".

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa dalam hal *Strengths* (Kekuatan), DP2KBP3A Kabupaten Bandung mempunyai *strength* (kekuatan) dalam menanggulangi kekerasan pada anak di kabupaten Bandung yakni dengan mengakar dan sinambungnya program rutin yang berjalan tanpa putus dari tahun ke tahun seperti diklat, sosialisasi ke Kecamatan-Kecamatan dan Sekolah-Sekolah melalui guru BK, dalam menanggulangi kekerasan pada anak. Intinya ialah, sudah terbangun jaringan atau akar yang kuat terkait penanganan kekerasan terhadap anak karena adanya konsolidasi yang *sustain*. Aparat Dinas juga melakukan metode penyampaian materi seperti ceramah melakukan komunikasi kepada masyarakat/warga dengan baik, yaitu melalui metode khusus yang pelan-pelan merubah pola pikir masyarakat bagaimana mendidik anak dengan cara yang benar, memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan menjelaskan dan mengajari mereka contoh bagaimana pendekatan yang baik kepada anak dengan tidak membentak, dan bersikap bersahabat pada anak adapun sesi tanya/jawab dialog dan mendongeng ada juga sosialisasi kepada masyarakat untuk peduli pada sekitar jika ada indikasi kekerasan pada anak di daerah mereka, untuk tidak menutup mata dan langsung melaporkannya pada pihak yang berwajib. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama

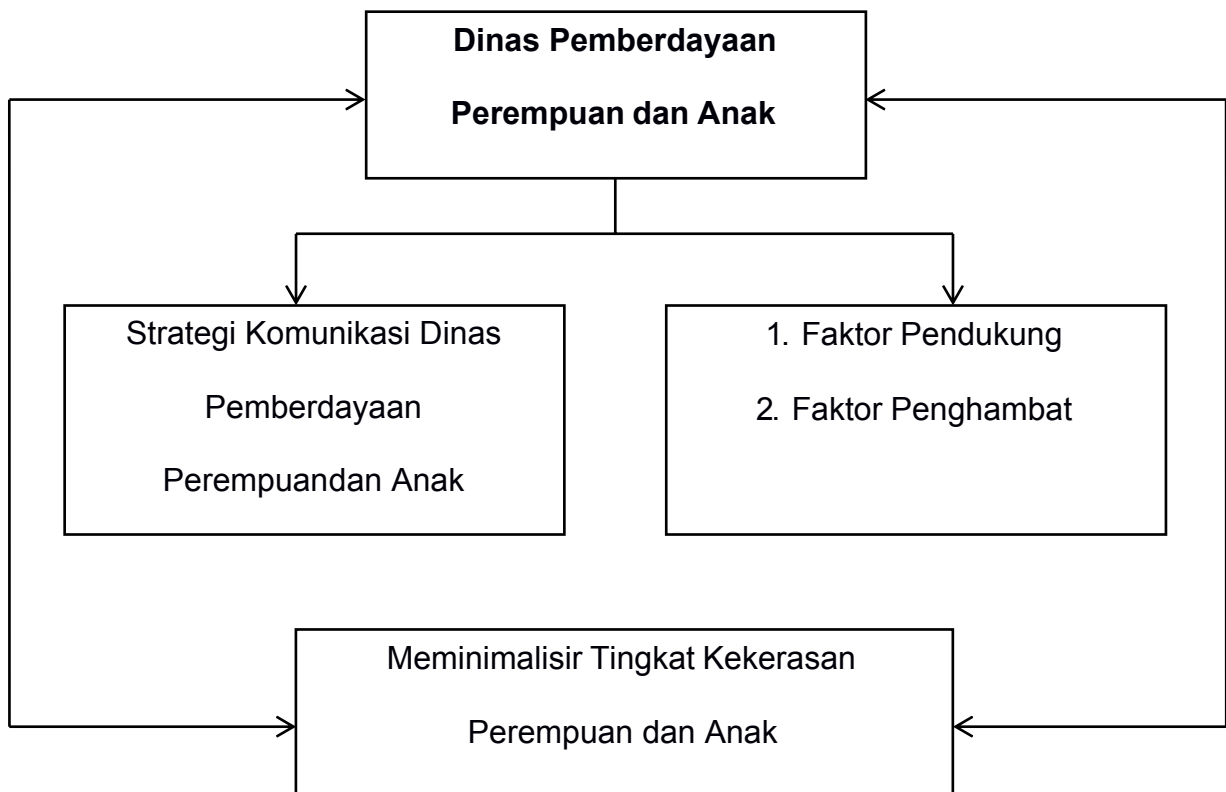
membahas mengenai upaya dalam menanggulangi kekerasan terhadap anak. Adapun perbedaan penelitiannya, penulis memfokuskan pembahasan pada strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone.

D. Kerangka Konseptual

Strategi Pemberdayaan perempuan diarahkan untuk membangun partisipasi perempuan dalam mendukung terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi kaum perempuan di dalam masyarakat yang diwujudkan dalam beberapa program pemerintah. Sebagai suatu pendekatan yang cukup strategis dalam mewujudkan tercapainya pemberdayaan perempuan ada tujuh indikator pendekatannya yaitu: Strategi bimbingan konseling dengan pelatih individu, Pemberdayaan kelompok yang berorientasi pada meningkatkan kesadaran dan pengetahuan keterampilan, membentuk kelompok usaha bertujuan untuk meminimalkan persaingan dan memperkuat modal usaha dalam kelompok, memotivasi perempuan bertujuan untuk memahami nilai kebersamaan dan interaksi social. peningkatan kesadaran dan pelatih kemampuan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan sejak dasar, pembangunan dan pengembangan jaringan yang orientasinya untuk peningkatan kemampuan dan memperluas jaringan social disekitarnya.

Kurangnya kesadaran perempuan terhadap permasalahan yang sering terjadi seperti kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak menjadi pokok masalah yang marak terjadi dalam suatu masyarakat sehingga konsep strategi pemberdayaan perempuan menjadi adalah indicator keberhasilan untuk meminimalisir terjadinya kekerasan dan pelecehan yang menimpa kaum perempuan agar peran dan status perempuan dalam pembangunan merata. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan perempuan dan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dapat dilihat dengan mengidentifikasi terlebih dahulu setiap permasalahan dalam strategi pemberdayaan perempuan yang dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena, data-data yang diperoleh tidak dilakukan dengan prosedur statistic dan data tidak berwujud angka, melainkan menunjukkan suatu mutu atau kualitas, prestasi, tingkat dari semua variable penelitian yang biasanya tidak bias dihitung atau diukur secara langsung. Robery Bogdan dan Taylor dalam Setiaji (2010:50) menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti akan menekankan pada teknik wawancara mendalam pada sumber yang dituju. Data berupa kata-kata lisan dari sumber tersebut kemudian akan diolah. Peneliti akan mencari makna dari data-data yang terkumpul dan menyusun pola hubungan tertentu yang ada untuk ditafsirkan kedalam suatu informasi. Pada tahap terakhir peneliti akan menghubungkan data tersebut kemudian diklarifikasikan ke dalam rincian masalahnya. Konektivitas data tersebut akan menghasilkan sebuah kesimpulan dan jawaban atas pertanyaan peneliti.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yang memuatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian mencoba mengangkat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan anak bidang perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) untuk melihat strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan anak dalam mencegah tindak kekerasan. Metode studi kasus berusaha mencari kebenaran pada objek penelitian secara mendalam, seutuhnya, jelas secara fakta dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone Jl. Jend. Ahmad Yani Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Adapun Waktu penelitian digunakan untuk melakukan penelitian ini selama tiga bulan, terhitung setelah seminar proposal diterima dan ada surat rekomendasi dari kampus. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan dengan tenggang waktu tersebut peneliti merasa cukup untuk menggali serta mengumpulkan data dan fakta berupa informasi dari subjek maupun informan yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan merupakan data dan hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2013).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek/subjek penelitian baik melalui individu atau kelompok. Adapun data primer yang dimaksud oleh penulis disini yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dalam hal ini *stakeholder* Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengutip atau mengumpulkan keterangan dari sumber informasi lain dengan tujuan melengkapi data-data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari arsip dan dokumentasi terkait strategi

komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sehingga selama melakukan penelitian agar memperoleh data yang akurat, Valid dan bias dipertanggungjawabkan, maka teknik dalam mengumpulkan data dilakukan melalui:

1. Wawancara

Wawancara semi struktur adalah pendekatan umum wawancara yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan yaitu interview membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini observasi *nonparticipant* yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti hanya memerankan diri sebagai pengamat.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang di perlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelan secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian dan pembuktian suatu kejadian.

4. Informan

Penentuan informan di tentukan dengan cara purposive sampling, dimana peneliti telah menentukan karakteristik informan sebelum turun ke lapangan. Adapun informan yang ditentukan yaitu pegawai dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten Bone yang pernah terjun mensosialisasikan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Bone Teknik penentuan informan pegawai dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten Bone yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bekerja sebagai pegawai dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten Bone yang mensosialisasikan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Bone.
- b. Pegawai berpengalaman kerja dalam kegiatan sosialisasi kegiatan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Bone.

- c. Tenaga kesehatan yang memahami perkembangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Bone
- d. Pegawai laki-laki dan perempuan

Tabel 4.1

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	HJ.ST.ROSNAWATI	Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone
2.	Dra. Ratnawati AZ,	Kabid Perlindungan Perempuan dan Anak
3.	Dra. Hj. Harfiah	Kasi Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak
4.	Hj. St. Rahma	Kabid Data dan Informasi Gender dan Anak
5.	Mahiruddin	Kasi Evaluasi dan Pelaporan
6.	Nurhaedah	Sub coordinator Pemenuhan Hak dan Perlindungan Khusus Perempuan
7.	Kamiluddin	Sub Koordinator Pengelola Data dan Sistem Informasi

(Sumber: Peneliti, 2022)

E. Jadwal Kegiatan Penelitian

Tabel 4.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	Aktivitas Penelitian	Bulan 2022					
		Mar	Agu	Sep	Ok	Nov	Des
1.	Konsultasi judul proposal	Mar	Agu	Sep	Ok	Nov	Des
2.	Persetujuan judul proposal						
5.	Pengumpulan data						
6.	Analisis data						
7.	Konsultasi hasil penelitian						
8.	Seminar hasil penelitian						
9.	Ujian tutup						

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak terletak di Jln. Ahmad Yani Kabupaten Bone Sulawesi Selatan adapun latar belakang dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak yakni Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 86 Tahun 2017 Tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Pemerintah Kabupaten Bone

Bersama Pemerintah Kabupaten Bone Peraturan Daerah Tentang Perubahan Peraturan Daerah Npmor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2018-2023 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah, mengamanatkan kepada setiap perangkat daerah untuk menyusun Rencana Strategis sebagai bagian integral dari proses penyusunan perencanaan pembangunan daerah. Rencana strategis (Renstra) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone merupakan dokumen perencanaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone untuk periode 5 (lima) tahun yang berisi tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, program dan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone berpedoman pada RPJMD dan bersifat indikatif.

Penyusunan Renstra Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone mengacu pada tugas dan fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone sesuai Peraturan Bupati Bone Nomor 69 Tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, Tugas dan Fungsi serta tata kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone, RPJMD Kabupaten, dan memperhatikan Renstra Kementerian PP dan PA, Renstra Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten, dan Hasil Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJMD Kabupaten Bone.

Proses penyusunan Renstra Perubahan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone meliputi: (1) Persiapan Penyusunan Renstra Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone; (2) Penyusunan rancangan Renstra Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone; (3) Penyusunan Rancangan Akhir Renstra Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone; dan (4) penetapan Renstra Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone.

Visi Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone Tahun. 2018 – 2023 yaitu:

1. Meningkatkan Kualitas apatur dan pengelolaan administrasi perkantoran dalam menyelesaikan tugas dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
2. Meningkatkan Pelaksanaan PUG dalam pembangunan Daerah.
3. Meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak dalam memperkuat relasi Gender.

4. Mewujudkan Ketersediaan data pilah gender sebagai basis dalam pelaksanaan perencanaan dan penganggaran responsif gender.
5. Mendorong capaian IPG dan IDG yang setara dengan capaian IPM Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten

Bone yaitu :

1. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan bebas korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).
2. Mengembangkan kemandirian ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.
3. Meningkatkan akses, pemerataan, dan kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan, dan sosial datar lainnya.
4. Mengoptimalkan akselerasi pembangunan daerah berbasis desa dan kawasan perdesaan.
5. Mendorong penciptaan iklim investasi yang kondusif untuk pengembangan usaha dan mengembangkan inovasi daerah dalam peningkatan pelayanan publik.
6. Meningkatkan budaya politik, penegakkan hukum, dan seni budaya dalam kemajemukan masyarakat.

Visi dan Misi tersebut diatas mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kab. Bone Priode Tahun 2013-2025. Hal ini merupakan bentuk sinkronisasi dokumen perencanaan yang diarahkan untuk mendukung pencapaian Visi pembangunan oleh Bupati Bone terpilih sebagaimana akan ditetapkan dalam Dokumen RPJMD Kab. Bone Priode Tahun 2018-2023.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bone Tahun 2016

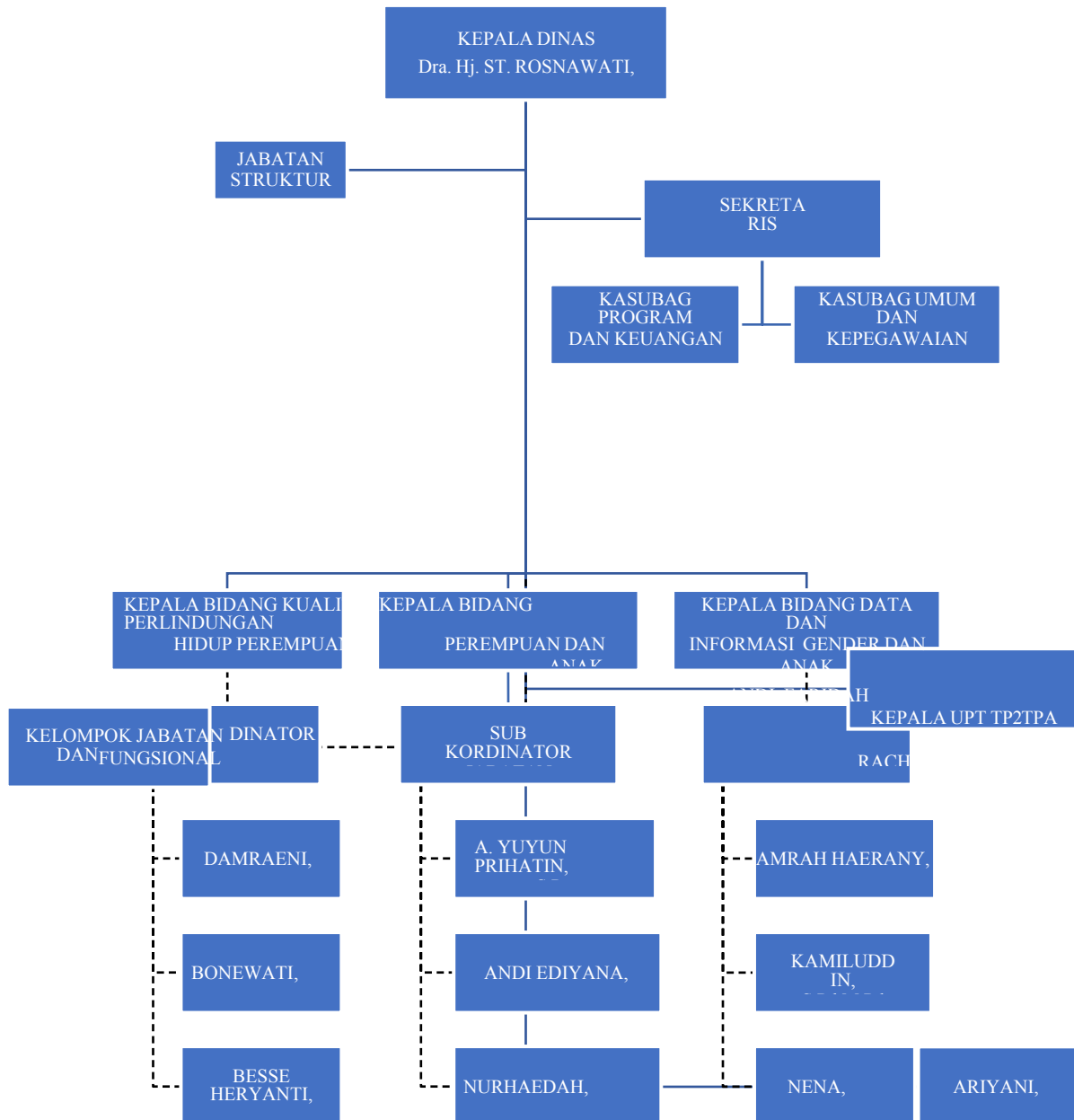
Nomor 8, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bone Nomor 6), dan Peraturan Bupati Bone Nomor 69 tahun 2016 Tentang kedudukan, Susunan organisasi, Tugas dan Fungsi serta tata kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan susunan sebagai berikut:

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretaris
 - Sub Bagian Program dan Keuangan
 - Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
- c. Bidang Kualitas Hidup Perempuan
 - Seksi Pengarusutaman Gender

- Seksi Pemberdayaan Perempuan
 - Seksi Ketahanan dan Kualitas keluarga
- d. Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak
- Seksi Perlindungan hak Perempuan
 - Seksi Pemenuhan Hak Khusus Anak
 - Seksi Penguatan Kelembagaan Perlindungan Perempuan dan Anak
- e. Bidang Data dan Informasi
- Seksi Pengelolaan data dan Sistem Informasi
 - Seksi Analisis dan Penyajian Data
 - Seksi Evaluasi dan Pelaporan

Adapun Struktur organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Struktur Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di
Kabupaten Bone



B. Karakteristik Informan

Pemilihan Informan menggunakan teknik purposif sampling yang merupakan teknik untuk menemukan dan menentukan informan dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dianggap dapat memberikan data yang diperlukan selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya, peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap. Adapun data informan dan profil dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Data informan dan profil dalam penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	HJ.ST.ROSNAWATI	Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone
2.	Dra. Ratnawati AZ, M.Si	Sekretaris Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak
3.	Dra. Hj. Harfiah, M.Si	Kabid Perlindungan Perempuan Dan Anak
4.	Hj. St. Rahma S.Sos M.Si	Kabid Data Dan Informasi Gender dan Anak
5.	Mahiruddin, SE	Kasubag Program Dan Keuangan
6.	Nurhaedah, S.Pi., M.Si	Sub Koordinator Pemenuhan Hak dan Perlindungan Khusus Perempuan
7.	Kamiluddin, S.Pd.,M.Pd	Sub Koordinator Pengelola Data Dan Sistem Informasi

Tabel diatas adalah data Informan yang peneliti anggap penting untuk melengkapi data penelitian. Profil Informan menjelaskan nama, Semua Informan yang tercatat berdomisili di Kabupaten Bone. Kepegawaian dan jumlah personil pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone Dalam Melaksanakan tugas pokok dan fungsinya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone.

C. Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam Mensosialisasikan tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone?

Kekerasan adalah setiap perbuatan seseorang yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara Fisik, Seksual, Psikologis, dan atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan.

Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Istilah kekerasan didefinisikan sebagai pelaku seseorang terhadap orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau psikis. (Children and Violence,2010)

Kekerasan yang terjadi terhadap Perempuan dan Anak tanpa kita sadari sering dilakukan oleh orang- orang dewasa. Padahal mereka

adalah orang yang memiliki tugas sebagai pelindung anak dan perempuan yang paling utama. Parahnya sebuah survei menyatakan 60% wanita (ibu) lebih sering melakukan kekerasan dari pada laki-laki (ayah). Begitupula dengan tindak kekerasan terhadap perempuan yang dimana kebanyakan yang menjadi pelaku adalah orang yang berada paling dekat dengan mereka, seperti ayah dengan suami. Terdapat beberapa hal yang melatar belakangi mengapa kekerasan terhadap anak lebih banyak dilakukan oleh seorang ibu, diantaranya adalah stres dan juga kenangan masa lalu yang suram.

Menurut salah satu informan dari Kabid Data Dan Informasi Gender dan Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone Hj. St. Rahma menyebutkan bahwa:

“ Dari data jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak kab. Bone 2021 mengalami fluktuatif, kekerasan terhadap perempuan dan anak itu dapat menyebabkan berbagai macam dampak negatife, diantaranya ialah fisik maupun psikis. Bahkan kekerasan terhadap perempuan dan anak itu memiliki dampak yang sangat berbahaya, yaitu dapat menyebabkan kematian terhadap korban. Dampak lainnya juga yang berbahaya ialah trauma yang berkepanjangan, dikhawatirkan hal tersebut akan memicu adanya pengulangan tindakan kekerasan yang pernah dialaminya, yang menjadi korban adalah anak-anak mereka dimasa depan” (Wawancara tanggal 15 November pukul 13.36)

“Tidak juga tergantung dari prevalensi suatu keadaan karena berdasarkan tren ditahun yang lalu ada penurunan angka kekerasan akan tetapi tahun ini sangat meningkat drastis.” (Wawancara tanggal 15 November pukul 13:17)

“Ada dua ukuran yang dipakai apakah dulu masyarakat kurang sosialisasi mengenai perlindungan perempuan terhadap kekerasan ada juga faktor malu dan diselesaikan secara kekeluargaan

sehingga tidak melapor ,tahun meningkat karena faktor kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus tersebut karena merasa butuh perlindungan terhadap negara pada masyarakat terutama kaum perempuan dan itu juga termasuk faktor yang variable juga dan tidak juga mesti bahwa DP3A kabupaten Bone kurang perhatian karena biasanya juga kasus kekerasan terjadi karena faktor ekonomi yang berpluktuasi” (Wawancara tanggal 15 November pukul 13: 19)

Pendapat diatas menggambarkan bahwa situasi di Daerah Kabupaten Bone memang banyak terjadi perilaku kekerasan yang di lakukan oleh lingkungan keluarga maupun remaja.

Dalam rangka meminimalisir tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, dinas perlindungan perempuan dan anak melakukan program berupa sosialisasi. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Adapun strategi komunikasi yang dilakukan yaitu pada table berikut :

Tabel 4.4
Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak
di Kabupaten Bone

NO.	STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK	PENERIMA DAN PESAN
1.	Sosialisasi terhadap masyarkat	Masyarakat
2.	Talk Soaw di RRI	Masyarakat
3.	Pembuatan Pamflet / Browsur Banner	Masyarakat
4.	FGD anak sebagai pelopor dan pelapor	Masyarakat

(Sumber: Olahan Data 2022)

Tabel diatas merupakan strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Menurut salah satu Informan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone.

1. Sosialisasi terhadap masyarakat

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten bone diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. masyarakat mampu menerima, memahami dan mengikuti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Akan tetapi, segala aktivitas komunikasi pasti menimbulkan efek. Efek adalah perbedaan yang dirasakan oleh masyarakat sebelum dan setelah menerima pesan. Dan efek ini bisa diketahui melalui respon masyarakat terhadap program mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Bentuk konkret efek dalam komunikasi adalah terjadi perubahan pendapat atau sikap masyarakat sebagai manifestasi dari rangsangan yang menyentuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu Rosmawati bahwa peran dinas pemberdayaan perempuan dan anak dalam mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten bone yakni

“Melakukan sosialisasi yang dimaksudkan agar semua masyarakat mengetahui dan mendapatkan pemahaman tentang pentingnya dalam melindungi anak. Seperti dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak bekerja sama dengan pihak Desa atau pihak kelurahan untuk turun atau berkunjung ke Desa atau kelurahan dalam memberikan sosialisasi atau pemahaman kepada masyarakat Desa atau lurah bahwa pentingnya menjaga melindungi anak.”

Secara langsung atau tidak langsung. Efek komunikasi pada hakikatnya dapat diterima atau ditolak. Bapak Yusuf selaku tokoh masyarakat yang ikut dalam kegiatan sosialisasi tersebut mengatakan

bahwa sosialisasi sangat efektif dijalankan bagi pihak Lembaga Perlindungan Anak. karena mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya hak anak untuk mendapatkan kesejahteraan dan hak untuk terpenuhi kebutuhannya secara layak. Program ini tentunya bertujuan agar kedepannya tidak ada lagi perempuan dan anak yang mengalami tindakan yang tidak wajar atau deskriminasi dari pihak manapun.



Gambar 2.3 Dokumentasi sosialisasi terhadap masyarakat.

Seperti yang dilontarkan oleh ibu St. Rahma yang menilai bahwa,

“Sejauh ini respon masyarakat akan sosialisasi ini cukup baik. Banyak masyarakat yang merespon positif program mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hal itu dapat dilihat, dari adanya masyarakat yang sudah mau melaporkan kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di daerah tempat tinggalnya. Akan tetapi, masih ada masyarakat yang belum menerima dan bersifat apatis akan informasi yang disampaikan oleh pihak dinas pemberdayaan perempuan dan anak. (Wawancara November 15 November Pukul 13.50)

Awalnya memang susah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan sosialisasi dan Alhamdulillah dengan berjalannya waktu respon masyarakat tentang sosialisasi ini kebanyakan menerima sangat baik.” Ungkap ibu Harfiah.

Masyarakat mulai memahami akan pentingnya pemenuhan hak anak meskipun masih ada masyarakat yang belum menerima dengan alasan dia yang melahirkan dan membesarkan anaknya. Akan tetapi, persoalannya dinas pemberdayaan perempuan dan anak akan tetap memberikan sosialisasi dan memberitahukan bahwa ada aturan yang melindungi anak.

Peneliti melihat bahwa meski pada umumnya masyarakat setuju dengan kehadiran sosialisasi ini yang dinilai mampu mencegah atau mengurangi angka kekerasan terhadap anak, namun tak jarang ada yang tidak menyikapi kebijakan ini. Sikap ini muncul bukan karena program mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak dianggap tidak baik namun minimnya tingkat pengetahuan masyarakat akan manfaat yang diperoleh dari program ini. Masih ada masyarakat yang masih sulit memahami akan pentingnya pemenuhan hak dan kebutuhan anak. Padahal hal itu, sudah di atur dalam UU perlindungan anak. Dengan kata lain, masyarakat yang tidak menerima sudah merasa nyaman dengan apa yang dipahaminya dan cenderung sulit menerima pesan yang baru. Perbedaan tingkat pemahaman masyarakat mengenai program yang disosialisasikan juga disebabkan karena setiap orang selalu berupaya

secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan seleksi. Proses seleksi ini akan membantu seseorang untuk memilih informasi apa yang dikonsumsi, diingat, dan diinterpretasikan menurut apa yang dianggapnya penting. Ketiga proses selektif itu adalah : 1. Penerimaan informasi selektif, merupakan proses di mana orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap yang sudah dimiliki sebelumnya. 2. Ingatan selektif, mengasumsikan bahwa orang tidak akan mudah lupa atau sangat mengingat pesan-pesan yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. 3. Perspektif selektif. Orang akan memberikan interpretasinya terhadap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, gagalnya proses komunikasi yang biasa terjadi bukan hanya disebabkan oleh seorang komunikator namun disebabkan juga oleh komunikan. Sebagian pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Pesan itu hanya akan diterima jika pikirannya itu sesuai dengan sikap kejiwaan dan kepribadiannya, dan dalam kondisi fisik yang normal.

2. Talk Show di RRI

Di era globalisasi yang semakin pesat ini, peran multimedia sungguh sangat signifikan. Terbukti banyak sekali media yang dibuat untuk menyampaikan pesan baik melalui tayangan televisi, film, iklan dan lain-lain. Adapun fungsi dari Talkshow untuk memastikan fakta dari suatu topik yang sedang menjadi pembahasan hangat dikalangan masyarakat melalui pertanyaan yang dijawab untuk memastikan fakta dari suatu topik yang sedang menjadi pembahasan hangat dikalangan

masyarakat melalui pertanyaan yang dibarikan pembawa acara pada narasumber dan memperoleh opini dari narasumber yang representif dari narasumber yang memang ahli dalam topik yang diangkat. Hal tersebut dikatakan oleh Bapak Kamiluddin:

“Banyak sekali program pemerintah yang harusnya diketahui oleh masyarakat luas, namun karena minimnya informasi yang di dapat, terkadang justru membuat masyarakat menjadi tahu menahu tentang program pemerintah”. (Wawancara 29 November Pukul 11.00)

“Perencanaan Program Perlindungan Anak setiap tahun selalu direncanakan dengan perencanaan yang sebaik-baiknya serta dipersiapkan secara matang, sehingga harapannya dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan awal dari Program Perlindungan Anak, yaitu memberikan perlindungan terhadap semua hak anak.”(Wawancara tanggal 29 N0vember Pukul 11: 15)

“Dengan adanya program perlindungan anak, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak merasa dibantu untuk menjaga ,serta mengembangkan anak-anak yang ada dalam 4 tujuan dari bidang pengembangan yang menjadi tujuan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak.”(Wawancara

Seperti halnya bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi tindak kekerasan pada perempuan dan anak, Sifat pesan sangat bergantung pada program yang ingin disampaikan. Cangara (2014 : 140) mengemukakan jika produk dalam bentuk program talk show untuk penyadaran masyarakat seperti sosialisasi pencegahan tindak kekerasan oleh dinas pemberdayaan perempuan dan anak, maka sifat pesannya harus persuasif dan edukatif. Pesan-pesan yang disampaikan oleh dinas pemberdayaan perempuan dan anak dalam sosialisasi bersifat informative, edukatif, dan persuasif, informatif artinya pesan tersebut mengandung informasi-informasi yang harus diketahui oleh target khalayak seperti informasi mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan ketika mengalami atau melihat tindak kekerasan.

Persuasif artinya membujuk target khalayak agar menjauhi tindak kekerasan karena terdapat sanksi jika melakukan tindak kekerasan. Edukatif artinya memberikan edukasi kepada target khalayak, salah satunya yaitu undang-undang yang telah mengatur tentang tindak kekerasan. Dari ketiga sifat pesan tersebut, pesan-pesan yang disampaikan dinas pemberdayaan perempuan dan anak dalam sosialisasi bersifat persuasive, edukatif, dan informatif.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahiruddin bahwa :

“Iya, diantara itu hampir semuanya masuk. Dari persuasife, dari edukatifnya, jadi informasi itu ya mereka tau dulu”. (Wawancara 29 November Pukul 11:20)



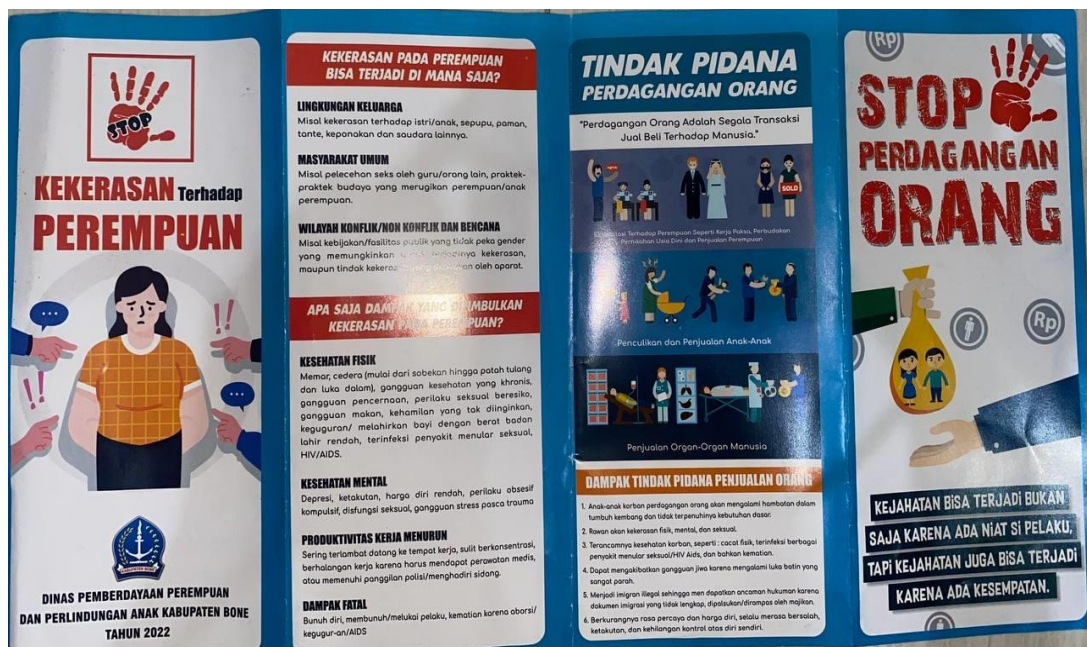
Gambar 2.4 Dokumentasi sosialisasi terhadap masyarakat.

3. Pembuatan Pamflet/Brosur Banner

Pamflet digunakan untuk memberi informasi, edukasi dalam proses kegiatan sosialisasi. Adapun fungsi dari pamflet untuk menginformasikan sesuatu hal. Leaflet sendiri bertujuan untuk memberi informasi secara singkat mengenai badan atau perusahaan.

salah satu informan yaitu ibu Ratnawati mengatakan :

“Adapun kegiatan yang kami lakukan adalah sosialisasi dalam rangka peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, pembuatan dan penempelan pamflet dan benner di lingkungan publik” (Wawancara 25 November Pukul 13:35)



Gambar 2.5 Pamflet/Brosur.

4. FGD anak sebagai pelopor dan pelapor

Fokus Grup Discussion bertujuan memberikan wawasan dan mengenali isu kesetaraan gender, anak, dan disabilitas di kota bone. Selain itu, diharapkan setelah adanya kegiatan ini ada rencana tindak lanjut implementasi kegiatan responsif gender diwilayah masing-masing.

Forum anak memiliki peran utama sebagai pelopor dan pelapor. Pelopor dan pelapor atau disebut 2P adalah sikap positif dan semangat yang harus dimiliki oleh anak Indonesia. Pelapor berarti menjadi agen perubahan, sedangkan pelapor berarti terlibat aktif menyampaikan pendapat/pandangan ketika mengalami, melihat atau merasakan tidak terpenuhinya hak perlindungan anak di lingkungan sekitar.

Media komunikasi yang digunakan Dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten Bone dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah media kelompok seminar dan diskusi. Adapun fungsi dari menyamakan tanggapan atau persepsi suatu topik, isu, atau minat tertentu dalam dunia kerja. Diskusi tersebut diharapkan dapat melahirkan pengertian baru dan kesepakatan terkait topik yang sedang dibahas.

Ibu Nurhaedah Mengatakan :

“Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan anak-anak mengetahui hak yang harus mereka dapatkan dan penuhi serta berperan aktif sebagai pelopor dan pelapor hak-hak anak di lingkungan mereka”.
(Wawancara 25 November Pukul 14:30)



Gambar 2.6 Dokumentasi FGD.

Mengarah dari strategi dan arah kebijakan yang digunakan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam rangka pencapaian sasaran adalah sebagai berikut :

Strategi yang digunakan dalam rangka pencapaian sasaran adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas indeks pembangunan gender IPG.
2. Meningkatkan kualitas pemberdayaan gender (IDG)
3. Meningkatkan peran serta organisasi perempuan yang menangani bidang pengarus utamaan gender
4. Mendorong serta meningkatkan peran aktif jumlah OPD yang menerapkan anggaran berbasis gender (ARG)

5. Menekan rasio jumlah perempuan korban kekerasan meningkatkan penyedia layanan bagi keluarga mewujudkan KG dan hak keluarga
6. Menekan Rasio Jumlah Anak yang memerlukan perlindungan khusus
7. Meningkatkan koordinasi antara satuan kerja serta mendorong perangkat daerah OPD kabupaten kota agar memiliki data terpilah
8. Mendorong peningkatan capaian Kabupaten Layak Anak (KLA)

a) Arah Kebijakan

Kebijakan yang diambil dalam rangka pelaksanaan strategi adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pelembagaan Pengarusutamaan Gender (PUG) Pada Lembaga Pemerintah Pada Kewenangan Kab/Kota.
2. Peningkatan Pemeberdayaan Perempuan Bidang Politik, Hukum, Sosial, dan Ekonomi, Organisasi Kemasyarakatan Kab/Kota
3. Peningkatan Penguatan dan Pengembangan Lembaga Penyedia Layanan Pemberdayaan Perempuan Kab/Kota
4. Pengembangan Penyediaan Layanan Rujukan Bagi Perempuan Korban Kekerasan yang merupakan kewenangan pemerintah Kab/Kota

5. Penguatan dan Pengembangan Lembaga Penyedia layanan Perlindungan Perempuan
6. Penguatan dan Pengembangan Penyedia Layanan Peningkatan Kualitas Keluarga dalam Mewujudkan KG dan hak anak pada wilayah Kab/Kota
7. Penyediaan Layanan Bagi Keluarga Dalam Mewujudkan KG dan Hak Anak Kewenangan Pemerintah Kabupaten Kota
8. Pengumpulan, meningkatkan pengelolaan analisis dan penyajian Data Gender dan anak didalam pelebagaan.
9. Peningkatan Pelebagaan PHA Pada Lembaga Pemerintah dan Non Pemerintah dan Dunia Usaha pada kewenagan Pemerintah Kabupaten Kota.
10. Meningkatkan Pencegahan Kekerasan Anak yang melibatkan para lingkup pemerintah Daerah.
11. Penyediaan Layanan bagi Anak yang memerlukan perlindungan khusus yang memerlukan tingkat koordinasi kewenangan kabupaten kota.
12. Penguatan dan Pengembangan lembaga Penyedia layanan bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus kewenangan Kabupaten/Kota

Ibu Hj. Rahma mengatakan :

“Setelah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak mendapatkan laporan, maka staff Perlindungan Anak langsung menfollow-up laporan tersebut dan bila ditemukan kekerasan terhadap anak ,maka secara khusus yang

mengambil tindakan atas kejadian tersebut adalah Staf Perlindungan Anak.”(Wawancara
 “Memberikan pengetahuan dan manfaat dari tindakan-tindakan apa saja yang boleh dilakukan ataupun yang tidak boleh dilakukan terhadap anak, apakah termasuk kekerasan terhadap anak atau bukan melanggar hukum atau tidak.”(Wawancara

2. Pendukung dan Penghambat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak?

Adapun Faktor pendukungnya yaitu:

1. Adanya perlakuan sosialisasi dengan metode daring (Vidio call zoom meeting)

Terdapat faktor pendukung dalam melakukan sosialisasi pencegahan tindak kekerasan. Ada beberapa hal yang dapat mendukung seseorang untuk mau melakukan dan menerima sosialisasi. Beberapa hal tersebut seperti adanya metode daring yang dapat dilakukan dimanapun, adanya dukungan pimpinan atau kepala daerah yang bersedia hadir dan menyampaikan materi ketika sosialisasi. Seperti yang di ungkapkan oleh informan Bapak Kamiluddin,:

“ Banyak faktor pendukung itu diantaranya dukungan dari pimpinan juga itu salah satunya. Dengan pimpinan atau kepala dinas mendukung dengan dia mau hadir dalam zoom dia bisa menyampaikan langsung ke masyarakat itu juga bentuk dukungan. (Wawancara 29 November Pukul 10:00)

2. Penggunaan media teknologi seperti Reklame, Browsers, Iklan, dan Konsultasi melalui media website DPPA go.id

selain metode daring terdapat saluran komunikasi lainnya yang digunakan sebagai media pendukung. Penggunaan media teknologi yang digunakan sebagai alat pendukung yaitu reklame, browser, iklan, dan konsultasi melalui media website DPPA go.id. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mahiruddin bahwa :

“ Kita ada bener, bentuknya juga bisa berupa browser yang kita bagikan kepada masyarakat.” (Wawancara tanggal 15 November 2022 pukul 15:00)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu St. Rahma Mengenai penggunaan media teknologi yakni:

“ mediana bisa media luar ruang, kita sebar brosur, kita pasang iklan juga.” (Wawancara tanggal 15 November 2022 pukul 15:01)

Adapun Faktor penghambatnya yaitu :

Setiap sosialisasi program yang dilakukan tentu memiliki hambatan dalam pelaksanaannya, baik berasal dari dalam organisasi maupun yang berasal dari luar organisasi. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara mendalam kepada informan yang memenuhi kriteria. Maka di temukan hambatan yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam melakukan sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak diantaranya :

1. Adanya pandemi Corona Disase Covid 19
2. Tejadinya Respocusing anggaran

3. Luasnya jangkauan wilayah dan terbatasnya sarana dan prasarana.

Menurut ibu Hj. Harfiah

“Banyak hambatan yang dihadapi pihak Dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten bone saat melakukan sosialisasi. Salah satunya karena terjadinya pandemic covid 19, yang membatasi kita untuk turun langsung sosialisasi melainkan hanya menggunakan alat teknologi saja. serta terjadinya respocusing anggaran dan luasnya jangkauan wilayah dan terbatasnya sarana dan prasarana.

D. Pembahasan

1. Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam Mensosialisasikan tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone?

Di Kabupaten Bone kasus kekerasan seksual semakin memprihatinkan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan dan lingkungan sosial anak. Anak berpotensi sebagai korban menjadi anak sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa sekitarnya . hal ini yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya.

Menurut dinas pemberdayaan perempuan dan anakn kabupaten

Bone Kasus kekerasan terhadap perempuan di Kabupaten Bone sebanyak 36 kasus, dengan kasus pelecehan dan persetubuhan.

Strategi komunikasi telah dilakukan oleh dinas pemberdayaan perempuan dan anak di kabupaten Bone dalam mensosialisasikan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Bone. Menurut Ahmad S. Adnan Putra mengatakan strategi adalah bagian dari suatu rencana, sedangkan rencana merupakan produk dari perencanaan, yang pada akhirnya perencanaan adalah suatu fungsi dasar dari fungsi manajemen. Maka strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya yaitu mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Bone. (Ruslan,2000: 31)

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh dinas pemberdayaan perempuan dan anak di kabupaten Bone mulai dari sosialisasi terhadap masyarakat, Adapun fungsi dari sosialisasi yaitu sebagai pengenalan identitas budaya dan nilai, agar seseorang dapat mengakui, mempelajari. Mengenal serta menyesuaikan diri dengan norma, nilai, budaya serta peraturan social yang ada pada suatu kelompok. kemudian mengadakan talk show di RRI, Adapun fungsi dari Talkshow untuk memastikan fakta dari suatu topik yang sedang menjadi pembahasan hangat dikalangan masyarakat melalui pertanyaan yang untuk memastikan fakta dari suatu topik yang sedang menjadi pembahasan hangat dikalangan masyarakat melalui pertanyaan, Dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten bone melakukan talkshow tiga kali setahun. dan pembuatan pamflet / brosur banner FGD anak sebagai pelopor dan pelapor dan lainnya.

Colin Chery mendefinisikan bahwa dalam menetapkan strategi diperlukan yang namanya Komunikasi. Komunikasi adalah pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda. Memiliki kebersamaan dalam peraturan-peraturan, untuk mencapai aktivitas pencapaian tujuan. Disamping itu, komunikasi adalah mesin pendorong proses sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. William, 2003: 26) Penelitian ini sejalan dengan teori Penilaian Sosial disusun berdasarkan penelitian Muzafer Sherif yang berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan dan bagaimana penilaian yang dibuat tersebut dapat memengaruhi sistem

kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. (Muzafer Sherif dan Carl L.Hovland,1961,p.79).

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan komunikasi efektif dapat merubah manusia, dalam hal ini jika Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone. menjalankan visi dan misi nya dengan baik dan diterima oleh

masyarakat maka mampu merubah tatanan kehidupan sosial termasuk menjadi bagian dari proses perbaikan generasi selanjutnya. Khususnya pada tindak kekerasan pada perempuan dan anak yang terminimalisir di kabupaten Bone.

Peneliti melihat bahwa sosialisasi ini berhasil dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone. Hal ini terlihat rendahnya data jumlah kekerasan pada perempuan dan anak di kabupaten Bone 3 tahun terakhir yang mengalami penurunan.

2. Pendukung dan Penghambat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak

Dalam melaksanakan sosialisasi, tentunya tidak terlepas dari adanya faktor penghambat maupun pendukung. Faktor penghambat tersebut bisa berasal dari para komunikator maupun yang berasal dari komunikan. Pada umumnya, hambatan-hambatan-hambatan yang bisa terjadi dapat berupa hambatan semantic, hambatan fisik eksternal, hambatan psikologis, hambatan fisiologis, hambatan pendidikan dan hambatan budaya (Effendy, 2006).

Mengkaji hasil penelitian mengenai Faktor apa saja Pendukung dan Penghambat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak yakni Adanya perlakuan sosialisasi dan penggunaan media teknologi

Adanya pandemi Corona Disase Covid 19 sehingga membatasi ruang gerak untuk melakukan sosialisasi karena adanya pembatasan ruang gerak dilapangan, terjadinya Respocusing anggaran, sehingga banyak pelaksanaan sosialisasi tidak terlaksana atau tertunda. Serta Luasnya jangkauan wilayah dan terbatasnya sarana dan prasarana merupakan hambatan dinas pemberdayaan perempuan dan anak dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Bone.

Dalam hal lain mengenai teori penilaian sosial yang membantu kita memahami komunikasi adalah mengenai perubahan sikap. Teori penilaian social menyatakan bahwa:

- a. Pesan yang berada dalam “Wilayah penerimaan” (*latitude of acceptance*) akan dapat mendorong perubahan sikap. Suatu argument yang masuk dalam wilayah penerimaan akan lebih mampu membujuk dibandingkan dengan argument yang berada di luar wilayah penerimaan.
- b. Jika anda menilai suatu argument atau pesan masuk dalam wilayah penolakan (*latitude of rejection*) maka perubahan sikap akan berkurang atau bahkan tidak ada.
- c. Jika berbagai argument yang anda terima berada di antara wilayah penerimaan dan wilayah dimana anda berpandangan netral (*non-commitment*), maka kemungkinan perubahan sikap panda akan

dapat terjadi walaupun sebagai argument itu berbeda dengan argument sendiri.

- d. Semakin besar keterlibatan ego anda dalam suatu isu, semakin luas wilayah penolakan, semakin kecil wilayah netral maka akan semakin kecil perubahan sikap. Orang-orang dengan keterlibatan ego yang tinggi sangat sulit untuk diubah pandangannya. Mereka cenderung akan menolak segala bentuk pernyataan dalam skala yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keterlibatan ego dalam suatu isu (kelompok moderat).

Peneliti melihat bahwa dinas pemberdayaan perempuan dan anak Kabupaten Bone telah melaksanakan sosialisasinya dengan baik, meskipun masih ada beberapa hambatan yang terjadi dalam proses sosialisasinya. Adanya hambatan yang terjadi dalam proses sosialisasi bukanlah menjadi alasan bagi pihak dinas pemberdayaan perempuan dan anak untuk tidak melakukan sosialisasi. Karena yang terpenting, pihak dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten bone dalam penyampaian pesannya menginginkan agar khalayak mampu memahami program mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Bone.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi komunikasi dinas pemberdayaan perempuan dan anak dalam mensosialisasikan tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten bone maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone telah melaksanakan beberapa langkah dalam merumuskan strategi komunikasi sosialisasi, mulai dari sosialisasi terhadap masyarakat, mengadakan talk show di RRI, pembuatan pamflet / brosur banner FGD anak sebagai pelopor dan pelapor dan lainnya.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone Penghambat dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak yaitu

Faktor Pendukung :

- Adanya perlakuan sosialisasi dengan metode daring (Vidio call zoom meeting)
- Penggunaan media teknologi

Faktor Penghambat :

- Adanya pandemi Corona Disase Covid 19
- Terjadinya Respocusing anggaran

- Luasnya jangkauan wilayah dan terbatasnya sarana dan prasarana.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di dalam penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan saran-saran yaitu

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa dipergunakan dalam keperluan keilmuan dalam bidang akademik. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka saran teoritis yang dapat peneliti berikan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi dinas pemberdayaan perempuan dan anak dalam meminimalisir tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten bone.

1. Saran Teoritis

- a. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yang sangat terbatas dalam pendekatan kualitatif. Peneliti melihat bahwa penelitian ini berpotensi untuk dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan kuantitatif.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji atau menambah variabel lain agar hasil penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini.
- c. Peneliti berharap ada penelitian lanjutan mengenai analisis hambatan komunikasi interpersonal Dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten Bone dengan masyarakat. Sehingga penelitian dapat bertambah luas dan mendalam.

2. Saran Praktis

- a. Saran praktis yang dapat diberikan oleh peneliti terhadap Dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten bone khususnya pada bidang perlindungan perempuan dan anak yaitu :Dalam proses penyampaian sosialisasi pencegahan tindak kekerasan, para komunikator sebaiknya mengurangi penggunaan bahasa yang terlalu teknis dan teoritis. Komunikator perlu menggunakan bahasa-bahasa umum atau bahasa yang mudah dimengerti oleh komunikan sehingga pesan dalam sosialisasi dapat diterima dengan baik, terutama ketika pesan-pesan tersebut berisi undang-undang.
- b. Pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone perlu terus melakukan sosialisasi pencegahan tindak kekerasan terhadap anak agar kekerasan bias berkurang disetiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Nahdiatuzzahra, "Kekerasan Terhadap Anak (Studi Terhadap Penerapan Pasal 80 Ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dalam Putusan Nomor 21/Pid.Sus/Pn.Pwt)" (Skripsi, Fakultas Hukum, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, 2013), h.13
- Balhaqi, Mif.1999. Anak Indonesia teraniaya. Potret Buram Anak Bangsa. Bandung. PT.RemajaRosdakarya.
- Carwoto," Mengungkap dan Mengiliminitasi Kekerasan terhadap Istri," dalam Penggugat, (Yogyakarta Harmoni, Rifka Anisa,2000),hlm.85
- Effendi. 2006. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasim Hasanah," Kekerasaan Terhadap Perempuan dan Anak dalam rumah tangga perspektif Pemberitaan medis ",SAWWA, Volume 9, Nomor 1,2013,hlm 162-163
- John Dirk Pasalbessy, Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak", Sasi , Volume 16, no.3 ,2010, hal.8
- Mulyana. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Niken Savitri, Perspektif Gender Dalam Peradilan, Beberapa Kasus, Convention Watch- PKWJ UI, Jakarta,2006,hlm.83
- Niken Savitri. *Kajian Teori Hukum Feminis Terhadap Pengaturan Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Perempuan dalam KUHP*. Disertasi. Universitas Katolik Parahyangan,2007, hal.6.
- Nur Izzati, "P2TP2A Catat 62 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan AnakSulsel"(Berita)RakyatkuNews,<http://newsrakyatku.com/red/88857/2018/02/22/p2tp2a-catat-62-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-sulsel>,22 Februari 2018.
- Nurani Soyomukti, Pengantar Sosiologi (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media,2016) h.267
- Putra, Nusa. 2014. Derita Anak- Anak Kita: Ruangan jalanan 4, Jakarta, Rajagrafindo Persada
- Roesady,2006. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Ruslan, Rosady. 2000 Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Raja Grasindo Persada: Jakarta.
- Satwini & Widyawat. *Peranan Dinas Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Menanggulangi Kasus Pedofilia di Kabupaten Tangerang*. Tangerang, 2020:51
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- William. L, Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta:Prenada Media Group,2003),hlm 26
- William. L. Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Identitas Informan	
Nama	
Usia	
Jenis Kelamin	

RUMUSAN MASALAH
<p>Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bone dalam Mensosialisasikan tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone?</p>
<p>Pertanyaan Penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa banyak kasus kekerasan perempuan dan anak di Kabupaten Bone serta dampaknya? 2. Apakah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone selalu mengalami peningkatan? 3. Penyebab meningkatnya tindak kekerasan di Kabupaten Bone? 4. Bagaimana respon masyarakat terhadap sosialisasi yang diadakan dinas pemberdayaan perempuan dan anak kabupaten Bone? 5. Apakah dengan adanya sosialisasi bisa diterima dengan baik oleh masyarakat? 6. Program apa saja yang dilaksanakan ?

7. Apa saja yang dibuat dalam pencegahan kekerasan pada program perempuan dan anak di Kabupaten Bone?
8. Bagaimana Perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak?
9. Apakah pesan yang disampaikan dalam sosialisasi terhadap masyarakat?
10. Apa yang hendak dicapai dalam kegiatan sosialisasi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone ?
11. Pada saat terjadi tindak kekerasan terhadap anak apa yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dan siapa pelakunya?
12. Apakah manfaat yang dirasakan dengan adanya perlindungan terhadap anak?

TOPIK

Faktor apa saja Pendukung dan Penghambat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone dalam mencegah tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak

Pertanyaan Penelitian :

1. Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan sosialisasi pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak?
2. Alat pendukung apa yang digunakan dalam mensosialisasikan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Bone?
3. Media apa yang digunakan dalam mendukung kegiatan sosialisasi?

